

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MENGENAI PERSONAL HYGIENE SAAT MENSTRUASI DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA REMAJA DI SEKOLAH MAN 4 JAKARTA SELATAN

Difa Adillah Syafana Putri Chandra¹, Cholisah Suralaga^{2*}, Susanti Widiastuti³

¹⁻³Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional

Email Korespondensi: cholisah.suralaga@civitas.unas.ac.id

Disubmit: 20 Januari 2024

Diterima: 21 Juli 2024

Diterbitkan: 01 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.13941>

ABSTRACT

Vaginal release or fluor albus is a condition that is in many cases experienced by certain ladies, particularly young ladies. Vaginal release is a non-horrendous release from the vaginal trench, it very well may be physiological or obsessive, in particular vaginal release joined by an unsavory smell and a shivering sensation around it. Unusual vaginal release can be brought about by disease/aggravation because of washing the vagina with grimywater, washing clothing erroneously, utilizing an excess of vaginal washing liquid, unsterile wellbeing checks or tests, and sensitivities. objects enter the vagina. Young ladies are vulnerable to vaginal release because of the absence of fat spots on the pubic hair and lips, slight skin on the vulva and labia minora, and the restricting of the distance between the vulva and the butt region. Additionally, adolescents lack cervical mucus production, have a neutral pH, and have a weak local immune system. Thusly, the gamble of transmission likewise increments in young people because of unfortunate juvenile genital cleanliness conduct. The practice of maintaining one's health and cleanliness in order to ensure one's physical and mental well-being is known as personal hygiene. To decide the connection between knowledge, attitudes and behavior in regards to individual cleanliness during monthly cycle with the occurrence of fluor albus in young adult young ladies at MAN 4 School, South Jakarta. In this exploration, quantitative techniques were utilized with a correlational examination plan and a cross-sectional methodology. The consequences of the Chi - Square test showed that the p esteem was $0.000 < 0.05$, there was a critical connection between knowledge, attitude and conduct in regards to individual cleanliness during monthly cycle and the occurrence of fluoride albus in teens at MAN 4 School, South Jakarta. That an individual's information, perspectives and conduct with respect to individual cleanliness during monthly cycle are connected with the occurrence of fluor albus.

Keywords: Knowledge, Attitude, Behavior, Fluor Albus

ABSTRAK

Fluor albus atau yang lebih sering disebut keputihan merupakan salah satu gangguan kesuburan yang umum dialami oleh sebagian wanita, terutama mereka yang masih berusia muda. Keputihan merupakan keluarnya cairan yang khas dari organ reproduksi wanita, baik bersifat fisiologis maupun obsesif,

seperti pada keputihan yang terjadi mempunyai bau yang tidak sedap dan rasa nyeri disekitarnya. Infeksi atau peradangan bisa terjadi akibat tidak mencuci vagina secara menyeluruh, mencuci pakaian dalam dengan air kotor, menggunakan terlalu banyak cairan pembersih vagina, melakukan pemeriksaan vagina yang tidak steril, atau alergi akibat benda asing yang masuk ke dalam vagina. Karena letak vulva dan anus yang berdekatan, kulit tipis pada vulva dan labia minora, serta tidak adanya bintik lemak pada rambut kemaluan dan labia, remaja putri sering mengalami keputihan. Remaja putri juga memiliki kadar glikogen yang rendah, pH yang tidak stabil, belum mengeluarkan cairan serviks, dan memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah. Oleh karena itu, risiko kontaminasi pada remaja putri sangat tinggi karena perilaku kebersihan yang buruk dalam menjaga diri mereka sendiri. Padahal, kebersihan diri merupakan suatu cara berperilaku yang menitik beratkan pada diri seseorang pada pemeliharaan kesejahteraan dan kerapian untuk menjamin keberlangsungan kehidupan jasmani dan rohani yang layak. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Terdapat hasil uji *Chi - Square* diperoleh data *p value* $0.000 < 0.05$ terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian *fluor albus* pada remaja di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan. Bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang mengenai personal hygiene saat menstruasi berhubungan dengan kejadian *fluor albus*.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, *Fluor Albus*

PENDAHULUAN

Menstruasi merupakan siklus standar yang terjadi pada wanita. Siklus bulan ke bulan merupakan keluarnya cairan dari rahim secara normal, pertanda berkembangnya organ kandung kemih (Destariyani dkk., 2023). Lama haid pada wanita normalnya 21 sampai 35 hari dengan siklus bulanan 3 sampai 7 hari dan pada siklus bulan ke bulan jumlah pengeluarannya berkisar >80 ml dengan frekuensi penggantian pembalut bersih steril sebanyak 2 kali/hari (Silalahi, 2021).

Sementara itu, keputihan atau yang dikenal dengan *fluoride albus* merupakan suatu kondisi yang sering dialami oleh sebagian wanita, terutama remaja putri. Keputihan adalah keluarnya cairan bening dari reproduksi wanita yang dapat bersifat normal ataupun abnormal, khususnya keputihan yang disertai

bau tidak sedap dan rasa kesemutan disekitarnya (Mirania dkk., 2023).

Infeksi atau peradangan akibat tidak bersih dalam mencuci vagina, mencuci pakaian dalam dengan air kotor, menggunakan cairan pembersih vagina berlebihan, melakukan pemeriksaan vagina yang tidak steril serta terjadinya alergi karena masuknya benda asing dalam vagina (Suryani, 2019).

Masa remaja menurut pengertian World Health Organization (WHO) adalah masa peralihan dari ketidakdewasaan ke masa dewasa, di mana terjadi perubahan sejati yang luar biasa besar, termasuk perubahan bawaan yang memengaruhi perkembangan fisik, mental, dan sosial (Umiarni, 2023).

Remaja putri SMA sering mengalami gejala keputihan karena

tidak berkembangnya bintik-bintik lemak pada rambut kemaluan dan labia, kulit tipis pada vulva dan labia minora, serta jarak antara vulva dan bokong yang sangat berdekatan. lain. Remaja putri juga memiliki kadar glikogen yang rendah, pH non-partisan, belum memproduksi cairan serviks, dan memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah. Oleh karena itu, risiko kontaminasi pada remaja putri sangat tinggi karena perilaku kebersihan yang buruk dalam menjaga diri mereka sendiri (Umiarni, 2023).

Kebersihan individu yang baik merupakan wujud latihan yang bertujuan untuk menjaga kerapian dan kesejahteraan individu demi keuntungan diri sendiri. kesejahteraan fisik dan mental. - menjadi (Kurniasari, 2019)

Menjaga kerapian organ regeneratif merupakan salah satu cara berperilaku untuk menjamin tidak terjadinya keputihan, terutama keputihan yang tidak biasa. Upaya menjaga kebersihan organ reproduksi dapat dilakukan dengan cara membersihkan daerah vulva dengan air bersih dan mencucinya secara rutin, merendam daerah kemaluan wanita, serta menggunakan handuk bersih dan pakaian berbahan katun (Simanjuntak, 2021).

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Saraswati dkk. (2022), diperoleh hasil bahwa 47 responden memiliki informasi yang cukup tentang kebersihan kewanitaan dengan tingkat 60%, dan 43 responden dengan tingkat 55% mengalami fluor albus.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tistania dkk. (2022), menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri yang disurvei memiliki perilaku kebersihan diri yang kurang baik, yaitu 51 responden (87.9%), dan

tingkat keputihan pada dewasa muda. remaja putri berusia 11 hingga 13 tahun di MT. Model negara bagian Samarinda tahun 2022 secara umum mengalami keputihan sebanyak 53 responden (91,4%) dan sedikit responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 5 responden (8,6%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diarahkan oleh Febria (2020), hasilnya menunjukkan bahwa 93,6% mahasiswi mengalami keputihan, 52,6% memiliki informasi yang rendah dan 51,3% mahasiswi mempunyai sikap negatif terhadap keputihan.

Masalah Dan Rumusan Pertanyaan

Setelah melakukan laporan primer di MAN 4 Jakarta Selatan dengan wawancara kepada 10 orang siswa perempuan, hasil yang didapat adalah 5 responden (separuh) mempunyai informasi, mental dan perilaku yang baik saat siklus kewanitaan, 3 responden (30%) mempunyai pengetahuan yang sangat baik. informasi, perspektif dan perilaku selama periode tersebut. selama siklus kewanitaan, dan 2 responden (20%) mempunyai informasi, cara pandang dan perilaku yang kurang baik selama masa menstruasi. Diketahui juga bahwa 7 responden (70%) mengalami keputihan fisiologis, dan 3 responden (30%) mengalami keputihan neurotik.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu adakah hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku mengenal personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian *fluor albus* pada remaja di sekolah MAN 4 Jakarta Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Masa remaja dikenal juga sebagai masa transformasi, transformasi yang dimaksud meliputi transformasi fisik dan juga transformasi sikap. Remaja pada masa ini mendapat banyak sekali perubahan dari segi emosional, fisik, ketertarikan, berperilaku, dan juga dipenuhi banyak permasalahan yang muncul pada era remaja (Pertwi dkk., 2020).

Remaja mengalami sejumlah perubahan perkembangan. Menurut Wulandari (2020), perkembangan yang terjadi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perubahan fisik

a. Ukuran badan

Laju perkembangan khas seorang wanita meningkat sebesar 7,5cm sebelum mereka mengalami pubertas dan setelah mengalami pubertas, laju perkembangan tersebut menurun sekitar 2,5cm secara bertahap dalam hitungan tahun dan berhenti pada usia 18 tahun. Bagi pria, periode awal

b. Luas Tubuh

Bagian tubuh kecil menjadi lebih cepat berkembang dibandingkan bagian tubuh lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hidung, kaki dan tangan pada manusia. Tubuh memanjang secara bertahap mulai menonjolkan lekuk pinggul untuk wanita dan bahu untuk pria, perut membesar dan kaki melebar. Perkembangan hal ini berlangsung hingga usia 15 tahun.

c. Ciri - ciri seks primer

Pada wanita, seluruh organ kewanitaan berkembang. Pada masa pubertas, tanda utama berkembangnya sistem reproduksi pada wanita adalah

munculnya siklus kewanitaan. Siklus bulanan adalah evakuasi bertahap cairan dan sel tubuh dari rahim. Siklus wanita ini merupakan tanda bahwa seorang wanita telah melewati masa pubertas satu kali dalam sebulan dengan lama siklus 7 hari.

d. Ciri-ciri seksual sekunder

Perubahan kualitas seksual tambahan tidak memiliki hubungan yang jelas dengan kreativitas. Seiring berkembangnya kualitas seksual baru, pria dan wanita muda tampaknya semakin banyak berubah.

2. Kemampuan berpikir (kognitif).

Remaja dapat mengumpulkan dan mengelola data yang diperolehnya dari lingkungan dan mengingatnya pada tahap fungsional formal untuk memutuskan apakah penilaian ayah, ibu, atau orang dewasa lainnya baik untuknya atau tidak.

3. Sikap dan perasaan remaja

Remaja melakukan segala yang mereka bisa untuk menghindari tindakan seperti yang ditunjukkan oleh situasi mereka saat ini. Hal ini untuk memastikan mereka diakui atau tidak dijauhi oleh rekan-rekannya. Perasaan yang umum muncul pada masa remaja antara lain cemas, malu, takut, stres, iri hati, nafsu, kepahitan, bahagia, persahabatan, dan perhatian.

4. Minat dan aspirasi

a. Individu dan masyarakat

Keuntungan pribadi muncul karena generasi muda memahami bahwa pengaruh mereka terhadap situasi mereka saat ini sangat mempengaruhi pengakuan.

b. Hiburan

Kaum muda tertarik pada jenis hiburan ini untuk merangsang aktivitas waktu luang mereka, terkadang untuk olah raga atau ekspresi seni seperti kreasi seni, menyanyi, gerak dan aktivitas lainnya. Aktifitas lain.

c. Agama

Remaja mulai membicarakan suatu topik yang berkaitan dengan agama bersama kawan - kawannya. Mereka mulai menganalisa apa yang tampak otentik dan masuk akal dalam asumsi mereka.

d. Sekolah dan karier

Masa dewasa awal dipengaruhi oleh minat dan usaha bersama orang tua. Oleh karena itu, ketika bekerja, usia yang lebih muda umumnya akan lebih terinspirasi oleh sekolah profesi yang memperhatikan kemampuan yang dimilikinya. Namun, dengan asumsi mereka ingin melanjutkan ujian, mereka akan lebih tertarik pada sekolah profesi sementara (Sains/IPS/Agama/Bahasa).

Usia yang lebih muda seringkali lebih tertarik untuk mencari data pada tingkat yang lebih signifikan.

5. Perkembangan moral

Setiap aktivitas seorang remaja bermanfaat jika ia tetap menjaga kesan yang baik terhadap pandangan orang lain. Remaja menampilkan kesan yang baik dan sopan dengan prinsip berperilaku baik dan buruk untuk mencapai kesan yang sama bagi dirinya.

6. Pembangunan Sosial

Kepribadian sosial Anak Pengejaran sering kali menggunakan ekspresi atau meniru perilaku orang yang

mereka kagumi. Sangat cocok untuk meniru gaya berpakaian, cara sosialisasi, kebiasaan makan, cara olah raga dan lain-lain.

Pengetahuan merupakan hasil informasi dan terjadi setelah seseorang menemukan atau mempelajari suatu benda tertentu. Penelusuran yang dimaksud dilakukan melalui 5 indera seseorang, yaitu melihat, mendengar, mencium, mengecap dan meraba (Dewi, 2022).

Menurut Notoatmodjo dari Afnis (2018), persepsi seseorang terhadap suatu objek mempunyai banyak tingkatan yang berbeda-beda namun secara umum dibagi menjadi 6 tahapan, yaitu:

1. Tahu (Know)

Mengetahui itu seperti meninjau atau mengingat kembali kenangan yang tercipta sebelumnya setelah melihat sesuatu secara jelas dan jauh jangkauannya dari bahan kontemplatif atau perasaan yang dialami.

2. Aplikasi (Application)

Penerapan yang dimaksud di sini adalah penerapan yang bercirikan seseorang yang benar-benar memahami artikel yang dipelajari serta dapat menggunakan dan menerapkan standar yang telah ditetapkan. tahu jika keadaan atau kondisi berbeda muncul.

3. Analisis (Analysis)

Pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi, ada penyelidikan atau analisis. Analisis merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menganalisis suatu item secara mendalam dan kemudian mencari hubungan antara bagian-bagian yang diketahui dari item tersebut.

4. Sintesis (Synthesis)

Sintesis adalah kemampuan individu untuk berputar di sekitar suatu elemen dan kemudian menempatkan esensi tersebut ke dalam hubungan strategis berdasarkan elemen informasi yang tersedia saat ini pada Nama Keluarga. Atau yang terakhir, cobalah menggabungkan penemuan- penemuan baru dengan apa yang baru-baru ini diketahui.

5. Evaluasi (Evaluation)

Pada tingkat pengetahuan ini, seseorang dapat membuat penilaian akhir mengenai faktor-faktor yang dipertimbangkan. Penilaian ini tergantung pada tidak sepenuhnya ditentukan tanpa orang lain atau sesuai dengan standar yang berlaku di mata masyarakat. Dan pada tataran penilaian, hal ini digunakan sebagai opsi untuk belajar memperdalam ilmu.

Sikap adalah suatu reaksi evaluatif berkenaan atau tidaknya terhadap sesuatu atau seseorang yang dinyatakan sebagai suatu ketentuan, perasaan atau perbuatan untuk tujuan tertentu, atau sikap yang dapat dianggap sebagai tanggapan seseorang terhadap suatu hal, tanggap itu bisa berbentuk baik atau buruk (Sujana dkk., 2018).

Sifat sikap bisa juga positif dan bisa juga negatif menurut Heri Purwanto yang dikutip oleh Andini (2021), yaitu:

a. Sikap positif:

Cenderung bertindak dengan sikap yang lebih positif untuk didekati, seperti berharap pada suatu objek tertentu

b. Sikap negatif:

Cenderung bertindak lebih negatif menghindari, membenci suatu objek tertentu.

Menurut Goo (2022), aspek sikap dibagi menjadi 3 bagian, antara lain:

1) Aspek kognitif

Aspek ini mengandung keyakinan seseorang terhadap apa yang terjadi dalam kenyataan dan kebenaran 'objek sikap'.

2) Aspek emosional

Aspek emosional menyangkut permasalahan emosi seseorang yang berkaitan dengan sikap. Pada hakikatnya aspek ini mirip dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Namun, definisi emosi individu seringkali sangat berbeda jika dikaitkan dengan sikap.

3) Aspek perilaku

Bagian perilaku pada struktur sikap menunjukkan cara berperilaku atau kecenderungan sosial seseorang yang dihubungkan dengan sikap terhadap sesuatu yang dialaminya. Hubungan ini bergantung pada pemahaman bahwa keyakinan dan perasaan memengaruhi perilaku. Sikap seseorang akan dikomunikasikan sebagai kecenderungan perilaku terhadap objek.

Perilaku adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang dalam menanggapi suatu hal dan selanjutnya menjadikannya suatu rutinitas karena terdapat nilai - nilai yang diyakininya. Perilaku seseorang pada hakikatnya merupakan perbuatan atau kegiatan manusia, yang dapat dipantau dan tidak dapat dipantau melalui komunikasi seorang individu dan keadaannya saat ini, yang ditampilkan sebagai informasi, perspektif, dan aktivitas. Dipahami sebagai reaksi manusia kepada rangsangan di luar objek. Reaksi ini terbagi dalam dua hal yaitu, reaksi pasif dan reaksi aktif, dimana reaksi pasif merupakan reaksi dalam diri, yang terjadi pada diri seseorang dan

tidak dapat dipantau secara langsung sedangkan reaksi aktif adalah ketika seseorang melakukan tindakan, maka dapat dipantau secara langsung (Arthini, 2019).

Menurut Puspitasari (2013) yang dikutip Adinda (2018), menurut bentuk stimulusnya, perilaku dibagi menjadi dua:

1. Cara berperilaku Penyamaran Reaksi individu terhadap suatu hal bersifat rahasia atau tertutup. Reaksi terhadap suatu barang masih dalam batasan kehangatan, kearifan, pemahaman dan mentalitas yang dialami oleh seseorang yang memperoleh barang tersebut namun tidak boleh terlihat secara mendalam oleh orang lain.
2. Cara berperilaku yang jelas Seseorang merespons peningkatan sebagai aktivitas yang nyata atau nyata. Ini adalah sesuatu yang mencolok untuk dilakukan atau dilatih, mudah untuk diperhatikan atau dilihat orang lain.

Keputihan atau white discharge, fluor albus, leucorhea adalah nama gejala keluarnya cairan mirip darah dari alat kelamin yang mengeluarkan cairan berwarna putih. Cairan tersebut berperan sebagai sistem pelindung dimana sekret vagina dapat mengurangi gesekan antar dinding vagina saat berhubungan intim atau saat berjalan (Azzahra, 2020).

Menurut Mamba yang dikutip oleh (Jayanti, 2019), keputihan terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Keputihan yang normal (fisiologis).

Cairan tersebut mengandung banyak epitel dan beberapa sel darah putih, yang dalam beberapa kasus berfungsi normal untuk menjaga kelembapan vagina. Cairannya bening, tidak terlalu lekat, disertai rasa nyeri atau gatal dan jumlah sekretnya

tidak terlalu banyak. Keputihan yang fisiologis bisa dialami oleh perempuan sebelum dan setelah haid, dan mulai pada hari ke 10 sampai hari ke 16 haid.

- 2) Keputihan tidak normal (patologis)

Hasilnya adalah leukosit dalam jumlah besar, ditandai dengan warna kuning kehijauan, serpihan atau cairan halus, permukaan tebal, erangan kesakitan atau kesemutan, dan jumlah yang berlebihan. Keputihan yang aneh dapat terjadi pada setiap infeksi alat kelamin (pada labia vagina, area genital, leher rahim, jaringan pendukung dan infeksi akibat penyakit menular fisik).

Adapun faktor - faktor keputihan menurut Azzahra (2020), salah satunya yakni faktor hygiene. Kebersihan yang buruk pada area vagina dapat memicu munculnya keputihan. Dikarenakan kelembapan pada vagina meninggi sehingga bakteri sumber penyakit mudah tersebar.

Kebersihan Individu adalah pertimbangan pribadi yang mencakup hal-hal seperti mencuci, menggunakan toilet, membersihkan tubuh secara umum, dan berpakaian. Kerapian pada siklus bulanan sangat penting untuk kebersihan individu yang sangat penting dalam perilaku kesejahteraan manusia, terutama untuk menghindari kegagalan organ reproduksi (Pemiliana, 2019).

Menjaga kebersihan pribadi yang baik memiliki tujuan sebagaimana dijelaskan pada penelitian Hastuty dan Nasution (2023), sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas kesehatan individu
2. Jaga kebersihan diri sendiri
3. Mengatasi standar kebersihan pribadi yang buruk
4. Mencegah penyakit

5. Meningkatkan keyakinan individu
6. Membuat keindahan dan kemegahan

Mengenai kebersihan diri seperti yang dijelaskan oleh Patrisia dkk. (2020) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, diantaranya :

1) Budaya

Preferensi seseorang mengenai kebersihan diri, seperti cara mandi atau menggunakan produk perawatan diri, dapat dipengaruhi oleh budaya. Dalam beberapa budaya, kebersihan diri sangatlah penting. Dan orang yang tidak mandi atau hanya mandi satu kali dalam sehari akan merasa kotor. Salah satu contohnya adalah orang Amerika Utara menggunakan beragam deodoran dan produk mandi. Saat menilai atau memberikan layanan kepada klien dari latar belakang budaya atau sosial yang berbeda, profesional kesehatan harus menjaga sikap tidak menghakimi.

2) Sosial ekonomi

Kebersihan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh status ekonomi. Karena tidak semua orang mungkin mampu membeli pasta gigi, deodoran, parfum, sabun atau sampo, dan kebersihan lingkungan tempat tinggal setiap orang juga menjadi faktor yang menentukan. Sosial ekonomi. Semakin meningkatnya status sosial ekonomi seseorang maka semakin baik tingkat personal higienenya begitupun sebaliknya.

3) Praktik Agama

Sebelum makan atau berdoa, beberapa kepercayaan agama mewajibkan mandi. Misalnya, wanita Yahudi Ortodoks harus melakukan ritual mandi setelah melahirkan dan setelah haid. Bagi Islam, wanita yang telah melewati masa haid yaitu belum haid juga wajib mandi atau

berendam atau mandi wajib sebagai syarat mutlak untuk tetap shalat dan berpuasa.

4) Tingkat perkembangan Seiring bertambahnya usia,

frekuensi mandi seringkali berkurang. Hal ini karena kulit secara alami mengering seiring bertambahnya usia dan beberapa orang memiliki keterbatasan mobilitas. Selain itu, untuk menghindari kulit kering, beberapa orang tua mungkin memilih untuk tidak menggunakan sabun atau deodoran.

5) Kondisi kesehatan

Kemampuan seseorang untuk menjaga kebersihan pribadi mungkin terpengaruh. Kerusakan yang disebabkan oleh penyakit, cedera atau operasi yang buruk. Kemampuan seseorang dalam menjaga kebersihan diri juga bisa terhambat saat mengalami nyeri akut atau kronis. Status kesehatan juga menjadi faktor kesehatan karena perlunya menelepon orang lain jika tidak bisa membersihkan diri. Demikian pula, perawatan kaki juga penting dalam kasus penyakit seperti luka diabetes.

6) Pilihan pribadi

Orang dewasa bisa menggunakan produk perawatan kulit untuk menghindari kerutan dan tanda penuaan lainnya. Terkait kebersihan diri seperti mandi, ada yang menggunakan sabun atau sabun batangan, ada pula yang memilih menggunakan sabun cair untuk kenyamanan. Inilah sebabnya setiap orang mempunyai preferensi yang berbeda-beda.

7) Citra tubuh

Pandangan subjektif seseorang terhadap tubuh dan penampilannya disebut body image. Emosi, suasana hati, sikap, dan nilai semuanya

berkaitan dengan citra tubuh seseorang. Tipe kepribadian secara langsung mempengaruhi citra tubuh dan jika citra tubuh seseorang dipengaruhi oleh penyakit atau pembedahan, hal ini dapat berubah.

8) Pengetahuan

Hubungan Hubungan kebersihan dan kesehatan juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Kurangnya pemahaman konsep personal hygiene seringkali disebabkan oleh penyakit atau prosedur medis. Selama sakit, profesional kesehatan bertanggung jawab untuk memberikan instruksi atau bimbingan yang diperlukan serta bantuan terkait kebersihan pribadi.

9) Praktik Sosial

Sebagai makhluk sosial, dalam keadaan tertentu pasti akan ada orang yang mengalami masalah dalam berinteraksi, berhubungan, dan berbicara dengan orang lain. Kecenderungan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh menjaga diri dan kebersihan diri. Di masa muda, kecenderungan keluarga berdampak pada kecenderungan kebersihan seperti produk organik, musim, dan jenis latihan kebersihan yang ditunjukkan para wali kepada anak-anaknya.

Dalam melakukan tindakan kebersihan diri yang tidak dilakukan sembarangan, perlu diketahui dan dilakukan hal-hal tertentu untuk

menjaga kebersihan, seperti tindakan kebersihan diri pada saat menstruasi Menurut Astuty dan Prodalima (2020), khususnya:

1. Membersihkan badan dan kemaluan
 2. Alat kelamin
 3. Gunakan pembalut wanita
 4. Cuci tangan Anda
 5. Bersihkan pakaian setiap hari
 6. Gunakan pakaian dalam
 7. Perawatan rambut kemaluan
 8. Mengeringkan area privat wanita
- penjelasan di atas menunjukkan cara-cara yang harus dilakukan untuk menjaga kebersihan individu masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner untuk mendapatkan hasil penelitian. Konfigurasi eksplorasi yang digunakan bersifat korelasional dengan metodologi cross sectional. Populasi dalam peninjauan ini adalah 203 siswa perempuan kelas 11 sekolah MAN 4 Jakarta Selatan. Eksplorasi ini menggunakan strategi pengujian yang probability sampling dengan teknik simple random sampling karena mempertimbangkan aturan untuk responden serupa, khususnya kelas 11 dan dilakukan secara acak tanpa berfokus pada lapisan dalam populasi.

Perhitungan menggunakan rumus Slovin, dari populasi 203 diperoleh 67 responden yang digunakan sebagai sampel dalam ulasan ini

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Kejadian *FluorAlbus* Pada Remaja Di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan

Kejadian <i>Fluor Albus</i>	Frekuensi(f)	Presentase(%)
TidakAda / Fisiologis	37	55,2
Ada / Patologis	30	44,8
Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel 1, luaran yang diperoleh dari 67 responden, sebagian besar mengalami *fluor albus* pada remaja di Sekolah MAN 4

Jakarta Selatan, berada pada kategori tidak ada/fisiologis, yaitu 37 responden (55,2%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Mengenai Personal Hygiene Saat Menstruasi

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	37	55,2
Cukup	10	14,9
Kurang	20	29,9
Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel 2, luaran yang diperoleh dari 67 responden, sebagian besar remaja di Sekolah

MAN 4 Jakarta Selatan memiliki pengetahuan yang baik yaitu 37 responden (55,2%).

Tabel 3 Distribusi Sikap Mengenai Personal Hygiene Saat Menstruasi

Sikap	Frekuensi(f)	Presentase(%)
Positif	37	55,2
Negatif	30	44,8
Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel 3 luaran yang diperoleh dari 67 responden, didapatkan sebagian besar remajadi

Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan memiliki sikap positif yaitu 37 responden (55,2%).

Tabel 4. Distribusi Mengenai Personal Hygiene Saat Menstruasi

Perilaku	Frekuensi(f)	Presentase(%)
Baik	36	53,7
Cukup	31	46,3
Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel 4 luaran yang diperoleh dari 67 responden, sebagian besar remaja di Sekolah

MAN 4 Jakarta Selatan memiliki perilaku baik yaitu 36 responden (53,7%).

Tabel 5. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mengenai Personal Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian Fluor Albus pada Remaja Di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan

Variabel	Kejadian Fluor Albus				Total N	P Value	OR
	Tidak Ada / Fisiologis		Ada / Patologis				
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	25	67,6	12	32,4	37	100	
Cukup	8	80,0	2	20,0	10	100	0,000
Kurang	4	20,0	16	80,0	20	100	
Sikap							
Positif	28	75,7	9	24,3	37	100	0,000
Negatif	9	30,0	21	70,0	30	100	7,259
Perilaku							
Baik	29	80,6	7	19,4	36	100	0,000
Cukup	8	25,8	23	74,2	31	100	11,911

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa dari 37 remaja yang mempunyai pengetahuan baik, kejadian fluor albus paling banyak berada pada klasifikasi fisiologis, yaitu 25 remaja (67,6%), sedangkan dari 10 remaja yang mempunyai pengetahuan cukup, sebagian besar kejadian fluor albus berada pada kasus fisiologis yaitu 8 remaja (80,0%), dan dari 20 remaja yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar fluor albus berada pada kasus patologis yaitu 16 remaja (80,0). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang sangat besar antara pengetahuan mengenai personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian fluor albus pada remaja di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan.

Masih pada tabel yang sama menunjukkan bahwa dari 37 remaja dengan sikap positif sebagian besar kejadian fluor albus berada pada

kategori fisiologis yaitu sebesar 28 remaja (75,5%), sedangkan dari 30 remaja dengan sikap negatif sebagian besar kejadian fluor albus berada pada kategori patologis yaitu sebesar 21 remaja (70,0%). Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p 0,000 > 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap mengenai personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian fluor albus pada remaja di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan. Nilai OR sebesar 7,259, sehingga dapat dinyatakan bahwa remaja dengan sikap negatif mengenai personal hygiene saat menstruasi berpeluang 7,259 kali mengalami kejadian fluor albus yang patologis dibandingkan remaja dengan sikap positif.

Selain itu, selanjutnya juga terlihat bahwa dari 36 remaja yang berkelakuan baik, kejadian fluor albus terbanyak berada pada klasifikasi fisiologis yaitu sebanyak 29 remaja (80,6%), sedangkan dari

31 remaja yang berkelakuan baik, sebagian besar mengalami fluor albus termasuk dalam klasifikasi patologis, yaitu 23 remaja (74,2%).

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000 > 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang sangat besar antara perilaku personal hygiene saat menstruasi

dengan kejadian fluor albus pada remaja di MAN 4 Jakarta Selatan. Nilai OR-nya adalah 11,911, sehingga dapat dikatakan bahwa anak-anak dengan perilaku yang cukup 11,911 kali lebih mungkin mengalami *fluor albus* patologis dibandingkan remaja dengan perilaku yang baik.

PEMBAHASAN

Kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 67 responden, didapatkan sebagian besar kejadian fluor albus pada remaja di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan berada dalam kategori tidak ada / fisiologis yaitu 37 responden (55,2%).

Kesejahteraan konseptual pada umumnya merupakan komponen utama kesejahteraan bagi semua jenis orang. Kesehatan regeneratif juga dapat mempengaruhi kesehatan bayi, remaja, remaja dan individu di luar usia subur. Hal ini juga berlaku untuk kesehatan organ genital, termasuk vagina. Vagina merupakan salah satu organ regeneratif wanita yang tidak berdaya melawan infeksi yang tidak dapat diatasi, termasuk keputihan (Mawaddah, 2019).

Masa muda sering kali dimulai dengan dukungan organ konsepsi. Salah satu perkembangan yang terlihat pada masa remaja adalah kemampuan organ konsepsi dan kualitas seksual tambahan lainnya yang dapat menyebabkan kondisi medis regeneratif pada remaja, salah satunya adalah keputihan. *Fluor albus* atau keputihan dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu tingkat pengetahuan, perilaku dan sikap dalam menjaga kebersihan vulva (Subagya dkk., 2023).

Pengetahuan Mengenai Personal Hygiene Saat Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 67 responden, didapatkan sebagian besar remaja di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan memiliki pengetahuan yang baik yaitu 37 responden (55,2%).

Pengetahuan merupakan variabel penting yang menentukan cara berperilaku seseorang karena dapat menyebabkan perubahan dalam persepsi dan kecenderungan manusia. Pengetahuan yang diperluas dapat mengubah pandangan individu terhadap infeksi. Memperluas informasi juga dapat berdampak pada cara masyarakat bersikap dari pesimis menjadi positif, selain itu data juga membingkai keyakinan (Wawan & Dewi, 2020). Menurut Wawan dan Dewi (2020), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pelatihan, minat, wawasan, penyebaran data, keterbukaan media, dan lokakarya.

Sikap Mengenai Personal Hygiene Saat Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 67 responden, didapatkan sebagian besar remaja di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan memiliki sikap positif yaitu 37 responden (55,2%).

Menurut Maharani (2022), sikap adalah kecenderungan seseorang dalam bereaksi terhadap suatu stimulus/objek. Menurut Rahayu (2021), Perspektif adalah sentimen (perasaan), pertimbangan (discernment), dan kecenderungan aktivitas (konasi) seseorang di beberapa wilayah iklim. Mentalitas bersifat evaluatif dan dimulai dari kualitas-kualitas yang dimiliki dan dibingkai dalam sebuah artikel. Selama perubahan, perspektif akan tampak berubah jika peningkatan yang diberikan kepada mereka benar-benar melampaui level dasarnya, dan perubahan sikap juga bergantung pada siklus yang terjadi di dalam suatu item.

Perilaku Mengenai Personal Hygiene Saat Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 67 responden, didapatkan sebagian besar remaja di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan memiliki perilaku baik yaitu 36 responden (53,7%).

Menurut Arthini (2019), tingkah laku adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang ketika menjawab sesuatu yang kemudian menjadi sesuatu yang terus menerus dilakukan karena dianggap memiliki sesuatu yang baik jika sudah selesai. Menurut Firda (2021), perilaku manusia secara keseluruhan adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu, cara berperilaku manusia mencakup banyak hal, antara lain berjalan, berkomunikasi, memakai pakaian, dan lain-lain. Berbagai aktivitas yang masih diingat untuk berperilaku, khususnya cara berpikir, cara memahami, cara menguasai perasaan juga diingat sebagai perilaku manusia.

Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mengenai Personal Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan

Didapatkan hasil Uji *Chi - Square* nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan nilai OR untuk Sikap 7,259 dan nilai OR untuk Perilaku 11,911 yang berarti ada hubungan yang signifikan atau bermakna antara pengetahuan, Sikap dan Perilaku mengenai personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian *fluor albus* pada remaja di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan dengan sejumlah nilai OR yang dijabarkan dalam sikap artinya remaja yang bersikap negatif berpeluang 7,259 kali mengalami kejadian *fluor albus* patologis dibandingkan remaja yang bersikap positif, begitupun dengan nilai OR yang dijabarkan dalam perilaku artinya remaja yang berperilaku cukup berpeluang 11,911 kali mengalami *fluor albus* patologis dibandingkan remaja dengan perilaku baik.

Sesuai dengan asumsi peneliti, terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian *fluor albus* pada remaja, menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan, sikap dan perilaku seorang remaja dalam menjaga kebersihan diri, maka semakin terlindungi ia dari kejadian keputihan yang fisiologis, begitu pula sebaliknya dengan asumsi bahwa Semakin sedikit pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki seorang anak dalam menjaga kebersihan individu, semakin tinggi kemungkinan terjadinya keputihan yang patologis. Oleh karena itu, generasi yang lebih muda harus bisa menjaga kebersihan diri, terutama pada saat menstruasi, dengan mengganti pembalut bersih dan

pakaian steril, mencuci, dan hal-hal lain yang harus dilakukan untuk menghindari penyakit pada organ regeneratif, khususnya penyakit vagina yang parah. Untuk mengetahui informasi, pola pikir dan perilaku yang berkaitan dengan kebersihan diri saat haid dan keputihan, remaja dihimbau untuk lebih sering membaca buku, bertanya kepada guru di sekolah atau berkonsultasi langsung dengan kelompok kesehatan tentang cara menjaga kebersihan diri yang benar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian dan penyajian data ini adalah terdapat hubungan penting antara pengetahuan, sikap dan perilaku personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian fluor albus pada remaja dengan p value $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, N. F. (2018). *Karya Tulis Ilmiah Perilaku Orangtua Dalam Meningkatkan Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Pada Anak Di Tk Aba Aisyiyah Brotonegaran Ponorogo* [Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. [Http://Eprints.Umpo.Ac.Id/4056/](http://Eprints.Umpo.Ac.Id/4056/)
- Afnis, T. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Manajemen Stres Di Dukuh Tengah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Andini, N. P. P. P. (2021). *Gambaran Sikap Pencegahan Covid-19 Masyarakat Di Desa Belumbang Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan Tahun 2021*. Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Arthini, N. I. W. D. (2019). *Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun 2019 (Study Ini Dilakukan Pada Siswa Kelas Iv Dan V Sdn 4 Penarungan)*. Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Astuty, D. A., & Prodalima. (2020). *Personal Hygiene Remaja Putri Selama Menstruasi. Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (Fit) lakmi*.
- Azzahra, A. (2020). *Asuhan Kebidanan Pada Remaja Nn. Numur 17 Tahun Dengan Keputihan Fisiologis Di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah*. Universitas Muhammadiyah Pringsewu.
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Keputihan. Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery), 11(1), 58-63*. <https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2525>
- Dewi, N. K. A. K. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Saat Menstruasi Di Smp Negeri 1 Kintamani*.
- Febria, C. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi-Siswi Mtsn Koto Tengah Padang. Menara Medika, 2(2)*.
- Firda, A. L. (2021). *Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Proyek Konstruksi Cv. Anugrah 99 Kabupaten Malang. Itsk Rs Dr. Soepraoen*.

- Goo, R. (2022). *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi Di Smp Negeri 2 Sleman*.
- Hastuty, Y. D., & Nasution, N. A. (2023). *Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Saat Menstruasi*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jayanti, N. M. A. R. (2019). *Hubungan Aktivitas Fisik Mahasiswi Keperawatan Dengan Keluhan Keputihan Di Kampus Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar Tahun 2019*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan.
- Maharani, L. P. (2022). *Hubungan Antara Prestasi Belajar Terhadap Sikap Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X Mipa Sma Negeri 7 Kota Tasikmalaya (Studi Korelasional Dikelas X Mipa Sma Negeri 7 Kota Tasikmalaya, Tahun Ajaran 2021/2022)*. Universitas Siliwangi.
- Mawaddah, S. (2019). Efektifitas Jus Nanas Terhadap Keputihan (Fluor Albus) Pada Wanita Usia Subur (Wus). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 367-373.
- Mirania, A. N., Louis, S. L., & Yuniarti, E. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Putri. *Internatonal Journal Of Health And Medical*, 3(1), 32-39.
- Pandowo, H., & Kurniasari, C. (2019). Pemahaman Personal Hygiene Melalui Pendidikan Kesehatan Pada Penghuni Lapas Perempuan Kelas I B Yogyakarta. *Humanism: Journal Of Community Empowerment (Hjce)*, 1(1), 18-23.
- Patrisia, I., Juhdeliena, J., Kartika, L., Pakpahan, M., Siregar, D., Biantoro, B., Hutapea, A. D., Khusniyah, Z., Sihombing, R. M., Mukhoirotin, M., & Others. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Kebutuhan Dasar Manusia*. Yayasan Kita Menulis.
- Pemiliana, P. D. (2019). Perilaku Remaja Putri Dengan Personal Hygiene Saat Menstruasi Di Sma Etidlandia Medan Tahun 2018. *Gaster*, 17(1), 62-76.
- Pertiwi, R., Wahyu, N. Wayan F., Suindri, Nyoman, N., Rahyani, & Yuni, N. K. (2020). *Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Gaya Pacaran Sehat Dengan Media Video*. Jurusan Kebidanan.
- Rahayu, E. D. (2021). *Sikap Para Tokoh Agama Terhadap Praktik Prostitusi Di Eks Lokalisasi Desa Tambi Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri*. Iain Kediri.
- Saraswati, F. A., Rasyida, A. U., & Gariato, E. (2022). Pengaruh Pengetahuan Hygiene Saat Menstruasi Terhadap Kejadian Fluor Albus Pada Siswi Kelas 8 Dan 9 Di Smpn 1 Sidoarjo. *Hang Tuah Medical Journal*, 19(2), 230-238.
- Silalahi, V. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswi Tingkat Akhir. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(2), 1-10.
- Simanjuntak, S. P. S. (2021). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Organ Reproduksi Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2020*. Universitas Sumatera Utara.
- Subagya, N., Sumiatin, T., Suudi, S., Nugraheni, W. T., & Kotijah, S. (2023). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kejadian Fluor

- Albus Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 5 Tuban. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20436-20443.
- Sujana, K., Hariyadi, S., & Purwanto, E. (2018). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa. *Ecopsy*, 5(2), 81-87.
- Suryani, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di Smp Negeri 12 Kota Pekanbaru. *Jomis (Journal Of Midwifery Science)*, 3(2), 68-79.
- Tistania, N. R., Garming, A. L. A., & Chifdillah, N. A. (2022). Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Keputihan Dan Pruritus Vulva Pada Remaja Putri Di Mts. Negeri Model Samarinda. Dalam *Mahakam Midwifery Journal* (Vol. 7, Nomor 2).
- Umiarni, D. R. (2023). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Putri Di Sma Nusantara Lubuk Pakam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Wawan, A., & Dewi. (2020). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia: Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Nuha Medika.
- Wulandari, Y. F. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Kesehatan Reproduksi Remajasaat Periode Menstruasi*. Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.